

IMPROVING STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY THROUGH THE JIGSAW LEARNING MODEL

Zahratul Azizah¹, Elyusra Ulfah²

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ zahratulazizah100@gmail.com

ABSTRACT

Problems that are often encountered in learning activities include students having difficulty expressing ideas and opinions related to lecture material, when their discussions are more fixated on explaining the reading sources they get either through books or through other electronic media without being able to develop and explain rationally, analysis, as well as critical of the source of the reading. In terms of lecturers as educators, in providing learning to students, on average, they still use conventional patterns, namely the lecture model where students only act as recipients of information from the lecturers. All of this will certainly lead to the development of students' critical thinking skills during lectures. The ability to think critically, of course cannot be obtained just like that without a process in education, and not everyone can easily get it. This study aims to determine how to improve students' thinking skills through a jigsaw learning model. The method used in this research is class action with two cycles. The results showed that there was an increase in students' critical thinking skills after using the jigsaw learning model in learning activities.

Keywords: Learning, Model of Jigsaw Learning, Critical Thinking Ability

PENDAHULUAN

Kemampuan berfikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang ada dalam aspek kognitif. Kemampuan di sini dalam arti individu itu mampu menggunakan proses berfikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis (Yamin, 2007). Mahasiswa sebagai agent of change atau agen perubahan, tentunya sangat diharapkan mampu memberikan perubahan-perubahan yang berarti di dalam masyarakat. Tentunya di sini mahasiswa perlu dibekali di dalam kehidupannya suatu keterampilan dalam berfikir dalam upaya menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan dalam berfikir kritis tentunya tidak bisa diperoleh begitu saja tanpa adanya proses dalam pendidikan, dan tidak semua orang bisa dengan gampang memperolehnya, karena dalam memperoleh kemampuan ini, seseorang harus melalui berbagai tahap dalam berfikir.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa sulit untuk mengemukakan ide-ide pendapat terkait dengan materi mata kuliah. Artinya disini bahwa dalam kegiatan pembelajaran pendidik/dosen belum bisa menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang bisa memunculkan mahasiswa untuk berfikir kritis. Dosen dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa rata-rata masih menggunakan pola konvensional, di mana kegiatan pembelajaran dilakukan secara diskusi, tanya jawab. Mahasiswa lebih berperan sebagai penerima informasi dan dosen siap memberikannya (Marzuki, 2010). Kegiatan pembelajaran dengan cara ini belum bisa memunculkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa, bahkan menjadikan mahasiswa tidak terlatih untuk berfikir kritis. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan (Zubaidah, 2010).

Berdasarkan observasi yang dilakukan ternyata masih banyak ditemukan mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang rendah yang nampak dalam setiap aktivitas perkuliahan, mahasiswa lebih dominan terpaku dalam memaparkan sumber bacaan yang diperolehnya baik melalui buku ataupun melalui media elektronik lainnya tanpa mampu mengembangkan dan menjelaskan secara nalar, analisis, maupun kritis terhadap sumber bacaan tersebut. Kebiasaan membacakan sumber bacaan yang di dapat mahasiswa ini menjadikan mahasiswa kerdil dalam berfikir, susah untuk mengemukakan argumen atau penalaran mereka secara ilmiah, tentunya hal ini sangat disayangkan sekali kualitas mahasiswa.

Permasalahan rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa tersebut bila ditinjau kembali ternyata salah satu penyebabnya adalah mahasiswa terbiasa belajar sendiri-sendiri tanpa adanya kerjasama antara teman. Artinya disini setelah mereka mencari referensi bacaan terkait dengan mata kuliahnya, mereka hanya membaca secara mentah tanpa melakukan proses analisis, penelaahan terhadap sumber bacaan tersebut sehingga mendangkalkan kemampuan berfikir kritis mereka

Untuk mengatasi hal tersebut tentu perlu dilakukan suatu upaya oleh pendidik atau dosen melalui model pembelajaran yang digunakan pendidik yang harus mampu untuk secara aktif melibatkan siswa, baik berpikir aktif maupun motorik (Ahmada, 2019). Salah satunya adalah melalui pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw learning. Model jigsaw learning diartikan sebagai model pembelajaran di mana mahasiswa sebagai peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil.

METODE

Penelitian ini masuk pada penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan subjek penelitian mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP yang berada pada semester III tahun akademik 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai refleksi disebut satu siklus penelitian. Penelitian ini diakhiri pada siklus ke dua. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni: 1) Rencana tindakan; dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti, termasuk hasil pra penelitian. Kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan, termasuk menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan dan lain-lain; 2) Pelaksanaan tindakan; pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan penggunaan model jigsaw learning; 3) Observasi dan interpretasi; mengamati proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan model jigsaw learning; 4) Reflect (analisis dan refleksi); mengevaluasi hasil analisis data tentang hasil suatu tindakan yang dilakukan demi mencapai keberhasilan penelitian melalui penerapan penggunaan model jigsaw learning.

PEMBAHASAN

Pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sarana bagi sasaran didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadikannya menjadi pribadi yang mandiri. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara warga belajar dan sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004). Interaksi edukatif ini dimaksudkan terjalannya komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik, pendidik memberikan materi pembelajaran atau mentransfer ilmu dan peserta didik menerimanya dan meresponnya dengan baik yang bisa dilakukan melalui konvensional maupun secara daring.

Istilah pembelajaran berkaitan erat dengan belajar dan mengajar (Suardi, 2018). Hal ini melibatkan antara pendidik/dosen dengan peserta didik/mahasiswa dan dilakukan dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap kearah yang lebih baik.

Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran seperti guru, siswa, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Seorang dosen memberikan pengajaran berupa materi ajar kepada mahasiswa dengan menggunakan berbagai media, dengan berbagai metode atau cara yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kegiatan pembelajaran melalui proses perancangan, pelaksanaan dan evaluasi (Hanafy, 2014). Proses perancangan yang dilakukan oleh seorang dosen tentunya membutuhkan persiapan yang matang mulai dari menyiapkan materi ajar atau perangkat pembelajaran, media belajar yang dapat membantu dalam menjelaskan kepada peserta didik, strategi dan metode serta model yang akan digunakan yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahaminya. Pada proses pelaksanaan, semua rencana yang sudah disiapkan langsung diterapkan, sampai pada akhir proses berupa evaluasi atau terkait dengan bagaimana penilaian atau pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran, sejauh mana peserta didik memahami materi atau pengajaran yang telah dilakukan oleh pendidik.

Model Jigsaw Learning

Tercapainya tujuan pembelajaran erat kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran jigsaw termasuk kedalam pembelajaran kooperatif dengan sintaks sebagai berikut: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai banyak mahasiswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan ajarnya sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerjasama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi serta refleksi.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw juga menjadi pilihan yang tepat untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan intelektual dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur (Palennari, 2011). Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari pemikiran, nilai-nilai demokrasi, belajar aktif, perilaku kerjasama dan menghargai pluralisme dalam masyarakat yang multikultural. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur pada kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. (Tambubolon, 2014).

Hasil penelitian (Subiyantari et al., 2019) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model jigsaw learning lebih tinggi hasil belajarnya bila dibandingkan dengan model konvensional/biasa, begitu juga dengan kemampuan berfikir kritisnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ahmada, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran pemahaman bacaan dengan model pembelajaran jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa pada teks naratif. Penelitian (SUKMANINGTYAS et al., 2018) menunjukkan bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Ada beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Dalam pembelajaran kooperatif ini, pendidik mendorong peserta didik untuk saling membutuhkan satu sama lain, disinilah terjadinya saling ketergantungan positif, saling membelajarkan dan saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas yang sudah diberikan pendidik/guru. Kemudian dalam pembelajaran kooperatif, terjadi secara tatap muka, dimana memungkinkan antar peserta didik saling berdialog satu sama lain, terjadi interaksi langsung sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi dengan jelas. Selanjutnya, pembelajaran kooperatif menampilkan wujud belajar dalam kelompok, namun penilaian tetap secara individual terutama dalam penguasaan materi pembelajaran yang sudah diberikan. Disinilah proses saling kerjasama dibangun, dimana peserta didik yang mendapatkan penilaian yang kurang selama pembelajaran dapat dibantu oleh peserta didik lainnya. Pada akhirnya dalam proses pembelajaran kooperatif ini muncul keterampilan dalam menjalin hubungan antar pribadi sesama peserta didik,

karena disini menekankan pada sikap saling menghargai, sopan antar sesama, menkritik ide bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis dan tidak mendominasi orang lain.

Model pembelajaran jigsaw termasuk kedalam pembelajaran kooperatif dengan sintaks sebagai berikut: pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai banyak mahasiswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan ajarnya sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerjasama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi serta refleksi.

Pembelajaran model jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA. Secara umum langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ini adalah: a) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok; b) Tiap kelompok mahasiswa terdiri dari 5-6 orang yang bersifat heterogen; c) Tiap kelompok diberikan bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan; d) Masing-masing kelompok diambil satu orang anggota untuk membentuk kelompok baru atau kelompok pakar dengan pembahasan tugas yang sama. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antara kelompok pakar; e) Anggota kelompok pakar dikemudian kembali lagi ke kelompok semula, untuk mengajari anggota kelompoknya. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antar anggota kelompok; f) Selama proses pembelajaran secara kelompok, dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator; g) Tiap minggu atau dua minggu dosen melaksanakan evaluasi secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar mahasiswa. Dalam proses diskusi kelompok ini, di mana antar mahasiswa saling membelajarkan, terjadi proses kerjasama, terjadi proses komunikasi yang nantinya akan memunculkan kemampuan berfikir kritis masing-masing mahasiswa dalam menyampaikan argumennya dalam diskusi.

Berikut ini diuraikan hasil penelitian tentang penggunaan model jigsaw learning (pembelajaran kooperatif tipe jigsaw) dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam berfikir kritis mahasiswa PLS dengan tahapannya berupa siklus pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Pada kesempatan ini kegiatan pembelajaran mata kuliah Media Pembelajaran PLS dilaksanakan secara virtual dalam arti tatap muka secara online, hal ini dikarenakan kondisi dimasa pandemi covid 19.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Rangkaian kegiatan berurutan mulai dari rencana tindakan sampai refleksi disebut satu siklus penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi. Penelitian ini diakhiri pada siklus ke dua.

Siklus Pertama (satu pertemuan)

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, disusun rencana kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan penelitian. Rencana ini menyangkut hal-hal seperti perencanaan dari segi waktu pelaksanaan (d disesuaikan dengan jadwal kuliah mata kuliah media pembelajaran yakni setiap hari jumat pukul 09.41-12.20 wib), kemudian kegiatan yang rencana awal dilaksanakan secara tatap muka di kelas, diganti dengan cara virtual (tatap muka secara online) melalui aplikasi zoom premium. Mahasiswa disiapkan dengan fasilitas kuota internet sehingga pelaksanaan kegiatan yang direncanakan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Selanjutnya peneliti menyiapkan bahan ajar terkait dengan mata kuliah media pembelajaran PLS dengan sub topik yang berbeda untuk setiap kelompok dan setiap kali pertemuan. Peneliti membentuk 5 kelompok kecil dari 30 orang jumlah mahasiswa yang ada dalam kelas media pembelajaran PLS dimana setiap anggota kelompok terdiri dari 6 orang dan di setiap kelompok terdapat satu orang yang akan dijadikan sebagai tim ahli yang nanti akan memberikan pengetahuan kepada teman dikelompok lain. Selanjutnya peneliti membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus tindakan kelas, menyusun alat evaluasi untuk menilai kemampuan mahasiswa

dalam mengemukakan pendapat, menganalisis setiap yang diperolehnya selama dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dimulai, yakni pada siklus pertama, dalam kegiatan perkuliahan mata kuliah media pembelajaran PLS, peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan aplikasi zoom premium sehingga bisa melakukan dan mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa. Mahasiswa yang sebelumnya sudah dibentuk menjadi 5 kelompok kecil yang terdiri dari 6 orang termasuk di dalamnya tim ahli, diberi bahan ajar yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan aktivitas diskusi dalam kelompok kecil. Peneliti sekaligus sebagai pendidik (dosen) pada mata kuliah media pembelajaran PLS melakukan pengantar dan arahan kepada mahasiswa sebelum aktivitas diskusi dilaksanakan. Selanjutnya mahasiswa yang pada awalnya dikumpulkan dalam satu kelas (melalui aplikasi zoom) selanjutnya memisahkan diri dengan bergabung dalam kelompok kecil masing-masing di group whatsapp (wa) untuk melakukan aktivitas diskusi antar mereka. Disinilah proses saling membelajarkan terjadi diantara mahasiswa. Mereka saling beradu argumen dan memberi masukan atas materi yang sudah diberikan sebelumnya. Dalam proses diskusi dalam kelompok kecil di wa, masing-masing diberi waktu kurang lebih 20 menit untuk berdiskusi, dan mereka memilih salah satu diantaranya untuk menjadi tim ahli perwakilan dari mereka. Setelah waktu diskusi yang sudah ditentukan berakhir, seluruh anggota kelompok kembali bergabung di group besar yakni dalam kelas zoom. Untuk selanjutnya masing-masing tim ahli yang sudah ditunjuk sebelumnya dalam kelompok kecil, diberi kesempatan untuk menjelaskan dan mengemukakan pendapat terkait materi yang sudah mereka diskusikan kepada keseluruhan mahasiswa. Disini proses adu argumen terjadi, setiap anggota dalam kelompok memberi pendapat, dan memberi pertanyaan kepada tim ahli yang tampil. Dari 5 orang tim ahli masing-masing kelompok merasakan kesempatan yang sama dalam menyampaikan materi. Setelah semua tim ahli menyampaikan materi kesemua mahasiswa dalam kelas (zoom), untuk selanjutnya peneliti selaku pendidik disini melakukan evaluasi, berupa memberikan pertanyaan secara umum kepada semua mahasiswa yang ditunjuk secara acak. Dari setiap pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa yang ditunjuk, rata-rata mereka mampu menjawab, dan memahami materi yang sudah sditerima dari tim ahli dari kelompok yang berbeda.

Observasi

Pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung, peneliti yang juga sebagai pendidik (dosen pada mata kuliah media pembelajaran PLS) melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas diskusi mereka yang menggunakan model jigsaw learning. Mengamati jalannya diskusi, memberikan arahan kepada mahasiswa agar tidak melenceng dari rencana semula, baik pada saat diskusi yang dilakukan di group wa maupun diskusi yang dilakukan dikelompok besar (zoom) yang mana tim ahli sebagai narasumber dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa lainnya.

Analisis dan Refleksi

Pada tahap analisis dan refleksi peneliti melakukan evaluasi terkait dengan materi yang sudah diberikan dan didiskusikan antar mahasiswa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model jigsaw learning terdapat perkembangan yang berarti dalam kemampuan mahasiswa dalam berfikir kritis, dan pada saat kegiatan perkuliahan selesai, peneliti meminta pendapat kepada mahasiswa tentang pelaksanaan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, dan rata-rata mahasiswa merasakan hal yang berbeda sensasinya dengan menggunakan model pembelajaran model jigsaw learning ini bila dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional. Terjadi kerjasama antar mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan di siklus pertama ini tidak terjadi hambatan yang berarti, karena mahasiswa semuanya antusias dengan model pembelajaran ini.

Siklus Kedua (tiga pertemuan)

Rencana Tindakan

Setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan kepada mahasiswa selaku subjek dalam penelitian berhasil, untuk selanjutnya peneliti melakukan rencana tindakan untuk siklus kedua, peneliti merencanakan dengan strategi yang berbeda. Pada siklus pertama, aktivitas diskusi mereka yang dilakukan dengan menggunakan model jigsaw learning dengan cara berdiskusi masing-masing kelompok di group wa, kemudian lanjut ke kelompok besar, maka untuk rencana pada siklus kedua, peneliti mencoba menerapkan dengan cara setiap anggota kelompok masing-masing berdiskusi dalam kelompoknya dengan membuat zoom diskusi kelompok kecil, untuk selanjutnya yang menjadi tim ahli dalam kelompok kecil dipersilahkan berkunjung ke kelompok lain. Seperti biasa, setiap kelompok kecil mahasiswa disiapkan materi atau bahan ajar yang akan dikembangkan dalam diskusi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dilakukan dengan strategi yang berbeda dengan siklus pertama. Diskusi yang dilakukan oleh kelompok kecil dilakukan melalui zoom kelompok kecil, jadi setiap kelompok kecil berdiskusi di zoom kecil, dimana dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk beradu argumen antar anggota. Pada awal tindakan, semua mahasiswa kembali dikumpulkan dalam zoom kelompok besar, kemudian setelah mereka mendapatkan pengantar dan arahan dari pendidik (dosen), lalu mereka memisahkan diri untuk berdiskusi di kelompok kecil (zoom kecil). Waktu diberikan sekitar 20 menit untuk berdiskusi, setelah itu, tim ahli yang sudah ditunjuk sebelumnya (tim ahli adalah orang yang berbeda dengan di siklus pertama) diberi kesempatan untuk berkunjung ke kelompok zoom kecil. Disini proses membelajarkan terjadi antar mahasiswa. Tim ahli dianggap sebagai orang yang menguasai materi ajar dan mampu membelajarkan anggota dari kelompok lain. Jadi setiap tim ahli diminta berkunjung ke kelompok zoom yang berbeda. Pada pelaksanaan di siklus kedua ini terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah tidak cukupnya waktu dalam pelaksanaan perpindahan tim ahli ke kelompok zoom kecil, selain itu terkendala di jaringan atau koneksi internet mahasiswa yang mengalami hambatan. sehingga pelaksanaan tindakan tidak bisa menyebar untuk keseluruhan kelompok oleh tim ahli. Untuk selanjutnya pertemuan pada siklus kedua ini ditambah pada pertemuan selanjutnya, hal ini dikarena tidak tuntasnya aktivitas tindakan. Pada pertemuan kedua disiklus kedua, aktivitas diskusi dilanjutkan. Disini mereka kembali dikumpulkan dalam kelompok zoom besar. Masing masing tim ahli kelompok kecil dipersilahkan memaparkan menjelaskan materi pembahasan dan untuk selanjutnya memberikan kesempatan kepada anggota yang lai untuk mengemukakan pendapatnya. Karena dirasa oleh peneliti belum mendapatkan hasil yang lebih sempurna maka kembali melakukan kegaitan perkuliahan dengan menggunakan cooperative learning tipe jigsaw namun dengan gaya berbeda, dimana aktivitas pembelajaran atau perkuliahan mereka dilakukan via whatsapp dengan voice note. Jadi setiap mahasiswa dalam kelompok kecil saling berpartisipasi aktif menyampaikan argumen mereka, sehingga mengasah kemampuan berfikir kritis mahasiswa dalam menyampaikan argumen dan pendapat.

Observasi

Peneliti melakukan pengamatan selama proses diskusi kelompok kecil dilakukan. Disini, peneliti memantau aktivitas diskusi tiap kelompok kecil di zoomnya masing-masing. Peneliti ikutserta bergabung didalam zoom kelompok kecil, untuk mengamati pelaksanaan model jigsaw learning yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari pengamatan, karena ada mahasiswa yang terkendala jaringan internet membuat aktivitas diskusi sedikit terganggu, mereka jadi kurang fokus karena ada anggota yang kurang, atau pada saat dapat kunjungan tim ahli dari kelompok lain, tim ahli mereka juga sedang berkunjung ke kelompok lainnya. Ini tentunya merugikan bagi tim ahli karena tidak dapat pengetahuan dari tim ahli yang berbeda, kemudian kemampuan mereka dalam berfikir kritis juga mengalami hambatan.

Analisis dan Refleksi

Analisis yang dapat diambil disini ternyata dalam pelaksanaan tindakan dengan strategi yang kedua ini tidak bisa tuntas untuk satu kali pertemuan. Peneliti berinisiatif untuk melanjutkan pada pertemuan diminggu selanjutnya yakni dipertemuan pada hari. Hal ini dilakukan peneliti dalam rangka menuntaskan aktivitas mereka dalam berdiskusi dalam kelompok kecil. Pada tahap awal di siklus kedua, proses kunjungan tim ahli ke kelompok kecil lainnya tidak bisa tuntas kesemuanya, untuk itu dilanjutkan pada pertemuan minggu berikutnya sehingga nampak aktivitas mereka, dan tampak bagaimana kemampuan mereka dalam mengemukakan, menganalisis persoalan dari pokok pembahasan yang diberikan dan didiskusikan. Berdasarkan analisis peneliti, bahwa perlu dilakukan upaya penuntasan kembali tindakan yang dilakukan dalam penggunaan model jigsaw learning kepada mahasiswa. Artinya perlu dilakukan beberapa kali pertemuan lagi guna melihat perkembangan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Karena pada prinsipnya kemampuan berfikir kritis ini tidak bisa muncul secara instan dan cepat, ini membutuhkan proses yang cukup lama. Namun pada pertemuan ketiga dalam siklus kedua, peneliti telah melihat perubahan. dan perkembangan berarti dalam proses pembelajaran, karena peneliti menggunakan model jigsaw learning dengan cara berdiskusi kelompok kecil di dalam aplikasi voice note yang ada di what app.

Kemampuan Berfikir Kritis

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis. (Utami et al., 2015). Menurut (Wijaya et al., 1996), berpikir kritis yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Menurut (Surya, 2013), berpikir kritis merupakan kegiatan yang aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkan. Berfikir kritis adalah kemampuan dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan dari suatu kegiatan. Kegiatan tersebut mencakup aktivitas proses menganalisis, menjelaskan, mengembang-kan atau menyeleksi ide, mengkategorikan, membandingkan dan menentukan prioritas dan membuat pilihan yang positif.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dengan cara fokus kepada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara aktif, artinya disini peserta didik dimulai dari menemukan pengetahuan, mengolah dan mengembangkannya baik secara individu maupun berkelompok yang dalam ini belajar secara kooperatif antar sesama peserta didik. Aktivitas belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok kecil dapat mengakomodasi perkembangan kemampuan berpikir kritis matematis. Oleh sebab itu, penting disini seorang peserta didik terutama mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis melalui proses pembelajaran yang melibatkan individu lainnya secara aktif.

(Krulik & Rudnick, 1995) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Jadi jelas bahwa kemampuan berfikir kritis seseorang tidak hanya sekedar kemampuan dalam membaca masalah saja, melainkan juga mampu untuk memahami dan mengidentifikasi informasi yang didapat, serta dapat menganalisisnya serta memberikan argumen yang mendukung.

Hasil penelitian (Widia Sari et al., 2019) menunjukkan bahwa dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran Model jigsaw learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Mengetahui bagaimana mengidentifikasi suatu masalah merupakan suatu keterampilan berfikir yang dapat diperoleh seseorang dalam pembelajaran. (Potts, 1995). Berpikir kritis merupakan penyelidikan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya.

KESIMPULAN

Model *Jigsaw learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Kemampuan dalam berdiskusi kelompok kecil yang dilakukan mahasiswa menjadikan mahasiswa terasah dalam berfikir kritis, mulai dari menelaah materi pembelajaran, menganalisa, sampai bahkan mengevaluasi dan kesemua itu dilakukan secara bersama-sama dan saling membelajarkan satu sama lain dengan sesama temannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmada, A. (2019). The Effectiveness of Jigsaw Learning Model in Teaching Reading Comprehension on Narrative Text. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.373>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. A Longwood Professional Book. ERIC.
- Marzuki, S. (2010). Pendidikan NonFormal Dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palennari, M. (2011). Potensi strategi integrasi PBL dengan pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Biologi Edukasi*, 3(2), 26–33.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Potts, B. (1995). Strategies for teaching critical thinking. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 4(3).
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Subiyantari, A. R., Muslim, S., & Rahmadyanti, E. (2019). Effectiveness of Jigsaw Cooperative Learning Models In Lessons of the Basics of Building Construction on Students Learning Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(7), 691–696.
- Sudjana, D. (2004). *Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Nonformal*. Bandung, Fallah Production.
- Sukmaningtyas, B., Madang, K., & Suratmi, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Kelas Xi Pada Materi Sistem Pencernaan Di Sma Negeri 1 Tanjung Raja. Sriwijaya University.
- Surya, H. (2013). *Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar*. Elex Media Komputindo.
- Tambubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Utami, N. I., Prayitno, B. A., & Santosa, S. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Biologi Berbasis Konstruktivis-Kolaboratif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri

- 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. *Bio-Pedagogi*, 4(2), 58–63.
- Widia Sari, A., C. Relmasira, S., & Asri Hardini, A. T. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Model jigsaw learning. *Journal of Education Action Research*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17262>
- Wijaya, H. C., Muchlis, & Wardan, A. S. (1996). Pendidikan remedial: sarana pengembangan mutu sumber daya manusia. PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2007). Kiat membelajarkan siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zubaidah, S. (2010). Berfikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema “Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,” January 2010, 11.